

BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan secara menyeluruh langkah-langkah prosedural yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian, meliputi jenis pendekatan yang digunakan, cara penetapan partisipan, lokasi tempat penelitian dilaksanakan, metode pengumpulan data, strategi analisis data, serta prosedur untuk memastikan validitas data yang diperoleh. Masing-masing elemen ini memiliki peranan yang krusial dalam memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang alur penelitian.

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam topik skripsi Pemanfaatan Rumah Budaya Sukuraga sebagai Sumber Belajar IPS dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal pada Peserta Didik. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan, menganalisa pemanfaatan Rumah Budaya Sukuraga sebagai sumber belajar IPS. Sehingga dalam penelitian ini diperlukan pengamatan yang mendalam untuk memaksimalkan hasil dari penelitian ini.

Penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang digunakan digunakan untuk menggali serta memahami makna dari isu-isu sosial maupun kemanusiaan. Pendekatan ini mengandalkan informasi yang diperoleh dari objek atau partisipan secara luas, menggunakan pertanyaan yang bersifat terbuka, dan data yang dikumpulkan umumnya berupa narasi atau teks dari para partisipan. Analisis yang dilakukan bersifat interpretatif dan cenderung subyektif (Creswell, 2019, hlm. 20). Selain itu, (Sugiyono, 2015, hlm. 15) menyatakan pendekatan penelitian kualitatif sebagai landasan dari filsafat *post positivisme*, yang sependapat dengan realitas dan ingin memperbaiki kelemahan. Penelitian ini digunakan pada objek penelitian yang alamiah, dengan menggunakan pengambilan sumber sampel data secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi teknik, analisis data bersifat induktif, menekankan makna dalam suatu generalisasi.

Berdasarkan pendapat diatas penelitian kualitatif dinyatakan sebagai langkah penelitian yang memaknai setiap nilai-nilai yang terdapat dalam obyek penelitian atau informan. Penelitian kualitatif mencakup serangkaian langkah penting, seperti merumuskan pertanyaan penelitian, melaksanakan prosedur tertentu, mengumpulkan data langsung dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari hal-hal spesifik menuju pemahaman yang lebih umum, serta melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh. Metode penelitian induktif menerjemahkan kompleksitas masalah dengan menekankan makna individu. Pendekatan kualitatif digunakan agar dapat memahami kejadian-kejadian yang berlangsung selama proses penelitian, termasuk perilaku, pandangan, dan aktivitas yang dilakukan, khususnya yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji dengan pemanfaatan rumah budaya sukuraga sebagai sumber belajar. Hal tersebut yang menjadi alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian Pemanfaatan Rumah Budaya Sukuraga sebagai Sumber Belajar IPS dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal pada Peserta Didik.

3.1.2 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan peneliti adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih untuk memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena pemanfaatan Rumah Budaya Sukuraga sebagai sumber belajar IPS dalam konteks nyata, yaitu pada peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 7 Kota Sukabumi. Menurut (Creswell, 2019, hlm. 53) dalam penelitian kualitatif terdapat 5 kategori, yaitu *study case*, *phenomenology*, *biography*, dan *grounded theory*. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan menggunakan metode studi kasus termasuk dalam pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengkaji secara rinci dan menyeluruh suatu fenomena atau peristiwa tertentu dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi, seperti dokumen, observasi, wawancara, serta materi audio-visual yang relevan.

Penerapan studi kasus dalam penelitian ini dimulai dengan mendeskripsikan kondisi umum Rumah Budaya Sukuraga sebagai ruang edukatif yang berbasis budaya lokal. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji bagaimana potensi yang dimiliki Rumah Budaya Sukuraga dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS,

khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap secara rinci bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang memanfaatkan sumber belajar berbasis budaya, serta bagaimana pengaruhnya terhadap tumbuhnya kesadaran budaya dan karakter sosial pada peserta didik.

Penggunaan metode studi kasus dalam penelitian ini dilandaskan pada keinginan untuk menggali secara mendalam tujuan dari fenomena yang diteliti, memahami secara mendalam dan menyeluruh bagaimana Rumah Budaya Sukuraga dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS dalam menanamkan nilai kearifan lokal. Penelitian ini secara khusus difokuskan pada satu objek, yaitu Rumah Budaya Sukuraga, dan satu lokasi sekolah, yakni SMP Negeri 7 Kota Sukabumi, terutama kelas VIII D sebagai subjek utama. Metode studi kasus dianggap paling tepat karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri proses yang terjadi secara langsung dalam konteks nyata dan spesifik. Seperti dijelaskan oleh Yin, (2018, hlm. 13), penelitian studi kasus dinilai tepat digunakan apabila peneliti berupaya menjawab pertanyaan seperti “bagaimana” dan “mengapa” terhadap suatu peristiwa atau proses berlangsung, khususnya ketika peneliti tidak dapat mengendalikan kondisi lapangan sepenuhnya.

Keunikan dari penelitian ini adalah fokusnya yang mendalam pada satu kasus tertentu, yaitu proses pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang melibatkan Rumah Budaya Sukuraga dan peserta didik kelas VIII D. Melalui metode studi kasus, peneliti dapat menggali lebih jauh pengalaman, tanggapan, dan pembentukan sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Metode ini juga memungkinkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk saling menguatkan hasil temuan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Yin, 2018, hlm. 24), mengatakan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti menggabungkan berbagai sumber data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kuat. Oleh karena itu, studi kasus memberikan kerangka yang tepat untuk menjelaskan secara rinci bagaimana pembelajaran IPS yang diteliti didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus sebagai strategi utama untuk mendalami permasalahan yang diangkat karena sangat relevan karena memungkinkan peneliti mempelajari konteks pembelajaran IPS yang menggunakan Rumah Budaya Sukuraga sebagai sumber pembelajaran yang didasarkan pada kearifan lokal. Metode studi kasus memberikan fleksibilitas dalam menggali data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat menangkap kompleksitas peristiwa pendidikan secara holistik. Ellinger & McWhorter (2016, hlm. 7), memberikan penjelasan bahwa studi kasus digunakan oleh peneliti yang ingin memahami fenomena kontemporer dianalisis dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan lingkungannya tidak tampak secara tegas. Fokus penelitian ini adalah pada dinamika interaksi antara peserta didik, pendidik, serta lingkungan budaya setempat dalam membentuk nilai-nilai karakter dan sosial melalui pembelajaran IPS.

Metode studi kasus cocok untuk mengungkap makna di balik perilaku, praktik, dan pengalaman sosial yang terjadi dalam suatu lingkungan tertentu (Mulyana, 2018, hlm. 204). Oleh karena itu, pendekatan ini tepat diterapkan untuk meneliti bagaimana penanaman nilai-nilai kearifan lokal dilakukan dengan memanfaatkan media pembelajaran yang mengangkat unsur budaya sebagai inti penyampaianya yakni Rumah Budaya Sukuraga. Dengan metode ini, peneliti tidak hanya memotret proses pembelajaran secara studi kasus, tetapi juga mampu menangkap pemaknaan subjektif dari setiap aktor pendidikan yang terlibat. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberi tahu orang tetapi juga membuat mereka berpikir. Mereka diharapkan dapat menjadi referensi untuk membangun model pembelajaran IPS yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Partisipan merupakan individu yang secara aktif terlibat dalam proses penelitian dan berperan sebagai sumber data bagi peneliti. Menurut Depoy dan Gitlin (dalam Jahja, 2017, hlm. 3), partisipan penelitian adalah individu yang tidak hanya berkontribusi dalam memberikan informasi atau pengalaman yang mereka miliki, tetapi juga berkolaborasi dengan peneliti dalam proses pengambilan

keputusan yang berkaitan dengan jalannya penelitian. Dengan demikian, partisipan tidak sekadar menjadi objek penelitian, melainkan mitra yang turut mendukung keberlangsungan dan kedalaman data penelitian.

Teknik pengambilan *purposive sampling* melibatkan pemilihan peserta berdasarkan standar yang terkait dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2015). Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas tiga kelompok utama, yaitu peserta didik, guru, dan pengelola Rumah Budaya Sukuraga. Peserta didik yang menjadi partisipan merupakan peserta didik kelas VIII D SMP Negeri 7 Kota Sukabumi yang telah mengikuti program pembelajaran di Rumah Budaya Sukuraga. Secara keseluruhan, jumlah peserta didik dalam kelas VIII D adalah 30 orang. Namun, pada saat pelaksanaan kunjungan lapangan, hanya 23 orang yang hadir dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Adapun ketidakhadiran tujuh peserta didik disebabkan oleh berbagai alasan, seperti sakit, izin, maupun tanpa keterangan yang jelas.

Guru yang menjadi partisipan dalam penelitian ini berjumlah dua orang, yaitu Ibu Ani Septiani, S.E., M.M., dan Ibu Hodijah, S.Pd., yang keduanya berperan dalam mengintegrasikan pengalaman belajar di Rumah Budaya Sukuraga ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah. Selain itu, partisipan dari unsur pengelola adalah Bapak Effendi dan Ibu Rika, selaku pendiri sekaligus pengelola Rumah Budaya Sukuraga dan vokalis pertunjukan wayang sukuraga, yang memiliki peran sentral dalam perancangan dan pelaksanaan program pembelajaran berbasis budaya lokal di lembaga tersebut.

3.2.2 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Rumah Budaya Sukuraga yang beralamat di Jalan Sukakarya No. 30, Kelurahan Sukakarya, Kecamatan Warudoyong, Kota Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, dengan kode pos 43135. Rumah Budaya Sukuraga ini dipilih karena merupakan pusat pelestarian budaya lokal dan memiliki berbagai kegiatan edukatif yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Sukabumi. Penelitian juga dilakukan di sekolah yang berkolaborasi dengan Rumah Budaya Sukuraga yaitu SMP Negeri 7 Kota Sukabumi untuk memahami implementasi

pembelajaran berbasis kearifan lokal, dan pengambilan data angket kualitatif beserta wawancara.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yang dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1 Observasi

Observasi digunakan sebagai teknik untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang sedang diteliti, disertai pencatatan sistematis terhadap kondisi, perilaku, atau fenomena yang diteliti. Menurut Nana Sudjana (dalam Pujiyanto, 2021, hlm. 2), Observasi adalah pengamatan dan catatan gejala yang menjadi subjek penelitian. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyaksikan langsung aktivitas atau kejadian yang terjadi di lapangan. Observasi ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipatif, di mana peneliti turut serta dalam kegiatan yang diamati, dan observasi *non-partisipatif*, di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas tersebut.

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan secara berulang dan sistematis untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai pemanfaatan Rumah Budaya Sukuraga sebagai sumber belajar IPS. Observasi dilakukan di dua lokasi utama, yaitu SMP Negeri 7 Kota Sukabumi dan Rumah Budaya Sukuraga. Observasi awal di sekolah dilakukan pada tanggal 26 Februari dan 5 Maret 2025, dengan fokus pada perencanaan pembelajaran oleh guru IPS serta partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada kelas VIII D. Selanjutnya, observasi di Rumah Budaya Sukuraga dilakukan pada tanggal 22 hingga 24 Februari 2025 untuk mengkaji potensi sumber belajar, seperti koleksi galeri seni dan pertunjukan Wayang Sukuraga, yang memuat nilai-nilai budaya lokal. Kunjungan edukatif yang melibatkan peserta didik dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2025, dan dilanjutkan dengan observasi lanjutan di sekolah pada tanggal 14 hingga 20 Maret 2025 untuk mengamati dampak kunjungan terhadap aktivitas pembelajaran dan pembentukan sikap peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berupaya memasukkan unsur-unsur kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis pengalaman langsung. Di kelas, peserta didik memperlihatkan peningkatan partisipasi dan antusiasme dalam mengikuti materi yang dikaitkan dengan budaya lokal. Sementara itu, saat kunjungan ke Rumah Budaya Sukuraga, peserta didik terlibat aktif dalam menyaksikan pertunjukan Wayang Sukuraga, mengamati karya seni, serta berdiskusi dengan pengelola mengenai makna filosofis dari tokoh-tokoh wayang. Observasi lanjutan menunjukkan adanya penguatan pemahaman konsep IPS serta tumbuhnya sikap positif terhadap nilai-nilai budaya daerah, seperti tanggung jawab, kepedulian, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi sumber belajar berbasis budaya lokal dalam praktik pendidikan formal untuk membentuk karakter dan identitas peserta didik.

3.3.2 Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif melibatkan proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan narasumber untuk menggali informasi mendalam. Dalam proses ini, peneliti berupaya menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta persepsi partisipan yang relevan dengan fokus penelitian. Merriam (dalam Ardiansyah et al., 2023, hlm. 2) menjelaskan bahwa wawancara berfungsi sebagai sarana untuk memahami makna yang dibentuk oleh partisipan atas berbagai peristiwa atau fenomena yang mereka alami, sehingga peneliti dapat memperoleh wawasan kontekstual yang tidak bisa didapatkan melalui metode lain.

Wawancara dilakukan terhadap tiga kelompok utama yaitu pengelola Rumah Budaya Sukuraga, guru, dan peserta didik SMP Negeri 7 Kota Sukabumi. Dari pihak pengelola, narasumber utama adalah Bapak Effendi, pendiri dan pengelola Rumah Budaya Sukuraga, yang juga merupakan seniman dan pegiat Wayang Sukuraga. Selain itu, vokalis wayang sukuraga yaitu Rika Latina Lubis, S.Pd., juga diwawancarai guna mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh terkait implementasi serta makna nilai-nilai yang ada dalam pertunjukan tersebut. Dari pihak guru, dua orang pendidik dipilih sebagai narasumber, yaitu Ibu Ani Septiani,

Indah Afriliani, 2025

PEMANFAATAN RUMAH BUDAYA SUKURAGA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DALAM MENANAMKAN NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

S.E., M.M., guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Ibu Hodijah, S.Pd., wali kelas VIII D. Keduanya memiliki tahapan perencanaan, implementasi, hingga evaluasi dalam kegiatan pembelajaran yang mengusung nilai-nilai kearifan lokal dan terintegrasi dengan kunjungan edukatif ke Rumah Budaya Sukuraga.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

NO	Nama	Jenis Kelamin	Status
1.	Effendi	Laki-laki	Pemilik, Pengelola, Pemain Wayang Sukuraga
2.	Rika Latina Laras, S.Pd	Perempuan	Vokalis Wayang Sukuraga
3.	Ani Septiani, S.E., M.M.	Perempuan	Guru IPS kelas VIII D
4.	Hodijah, S.Pd.	Perempuan	Guru Pendamping Kegiatan tau Wali Kelas
5.	Anita Asyafa	Perempuan	Peserta Didik Kelas VIII D
6.	Aziz Maulana Pratama	Laki-laki	Peserta Didik Kelas VIII D
7.	Beri Ramdani	Laki-laki	Peserta Didik Kelas VIII D
8.	Fahmi Suhaeli	Laki-laki	Peserta Didik Kelas VIII D
9.	Keisha El-Qur'ani Fratama	Perempuan	Peserta Didik Kelas VIII D
10.	Moch Azriel Fachrizi Indrapura	Laki-laki	Peserta Didik Kelas VIII D
11.	Keizha Sahira S	Perempuan	Peserta Didik Kelas VIII D
12.	Putri Cahaya	Perempuan	Peserta Didik Kelas VIII D
13.	R. Octa Wiguna Al Qohar	Laki-laki	Peserta Didik Kelas VIII D
14.	Satiyo Anindito	Laki-laki	Peserta Didik Kelas VIII D
15.	Shela Putri Rahayu	Perempuan	Peserta Didik Kelas VIII D
16.	Syifa Anandya Aji Putri	Perempuan	Peserta Didik Kelas VIII D

Penyebutan nama dalam penelitian ini telah memperoleh izin langsung dari pihak yang bersangkutan. Pencantuman nama dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan memperhatikan prinsip etika penelitian. Hal ini juga sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi, yang mengatur penggunaan data pribadi harus berdasarkan persetujuan subjek data. Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dari perspektif peserta didik, peneliti mewawancarai 12 orang peserta didik dari kelas VIII D. Pemilihan jumlah tersebut didasarkan pada pertimbangan keterwakilan variasi respons dan kedalaman pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran berbasis budaya lokal.

Meskipun jumlah peserta didik dalam kelas tersebut sebanyak 30 orang, peneliti menetapkan 12 orang sebagai narasumber berdasarkan pendekatan *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan latar belakang, keterlibatan dalam kegiatan, serta kemampuan dalam mengemukakan pendapat secara reflektif. Selain itu, jumlah 12 orang dipandang telah memadai karena data yang dikumpulkan telah mencapai kondisi saturasi, di mana wawancara lanjutan tidak menghasilkan temuan atau informasi baru yang berarti. Oleh karena itu, peneliti tidak melanjutkan wawancara terhadap peserta didik ke-13 karena informasi yang diperoleh dari 12 narasumber sebelumnya telah cukup untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai persepsi, pengalaman, dan pemaknaan mereka terhadap pembelajaran yang terintegrasi dengan Rumah Budaya Sukuraga. Keputusan ini selaras dengan prinsip efektivitas dalam penelitian kualitatif, di mana kualitas dan kedalaman data lebih diutamakan daripada kuantitas.

Proses wawancara berlangsung di dua lokasi utama, yaitu Rumah Budaya Sukuraga dan SMP Negeri 7 Kota Sukabumi, sebagai institusi pendidikan yang menjadi lokasi studi. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan panduan instrumen yang telah disusun sebelumnya, mencakup aspek-aspek seperti pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal, pengalaman selama kegiatan pembelajaran, serta persepsi terhadap integrasi budaya lokal dalam kurikulum IPS. Berdasarkan analisis terhadap jawaban peserta didik dalam wawancara, responden dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu tinggi (*high*), menengah

(*middle*), dan rendah (*lower*). Pengelompokan ini didasarkan pada kedalaman jawaban, kemampuan analisis, dan keterlibatan kritis dalam menanggapi pertanyaan. Kelompok tinggi terdiri atas peserta didik yang memberikan jawaban lengkap, mendalam, dan kritis, menunjukkan refleksi pribadi, dan bahkan mengusulkan tindakan nyata untuk melestarikan budaya. Kelompok menengah mencakup peserta didik dengan jawaban yang cukup baik tetapi kurang mendalam, sementara kelompok rendah terdiri atas peserta didik yang memberikan jawaban singkat dan kurang detail.

Pengkategorian ini selaras dengan Taksonomi Bloom dalam ranah kognitif, di mana kelompok tinggi mencapai tingkat analisis dan evaluasi (C4–C6), kelompok menengah berada pada tingkat pemahaman dan aplikasi (C2–C3), sedangkan kelompok rendah masih dalam tingkat mengingat (C1). Selain itu, pendekatan kualitatif dari Miles dan Huberman juga mendukung analisis ini melalui teknik pengkodean dan kategorisasi data wawancara. Dengan demikian, pengelompokan ini tidak hanya menggambarkan kemampuan peserta didik dalam merespons pertanyaan tetapi juga memberikan *insight* untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis budaya.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Peneliti memanfaatkan studi dokumentasi sebagai pelengkap dari metode wawancara dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat temuan yang didapat melalui wawancara dan observasi, sehingga dapat meningkatkan keakuratan data secara keseluruhan. Studi dokumentasi sendiri merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan penggunaan sumber tertulis seperti buku, arsip, dokumen, data numerik, serta gambar yang relevan dan mendukung kebutuhan laporan penelitian (Sugiyono, 2015, hlm. 11). Studi dokumentasi digunakan untuk menghimpun data serta dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian, yang berfungsi sebagai pendukung dan penguat terhadap temuan utama guna meningkatkan validitas hasil penelitian (Komariah & Satori, 2011, hlm. 7).

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dimanfaatkan sebagai pelengkap terhadap data yang diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara. Kegiatan ini mencakup pengumpulan berbagai dokumen administratif, seperti profil lembaga (Rumah Budaya Sukuraga dan SMP Negeri 7 Kota Sukabumi), dokumen pembelajaran seperti Buku Kurikulum Merdeka IPS Kelas VIII, dan modul ajar yang digunakan guru. Selain itu, dokumentasi visual berupa foto kegiatan pembelajaran, kunjungan edukatif, serta suasana wawancara dan observasi turut dikaji untuk memperkuat pemahaman konteks lapangan. Studi dokumentasi ini berfungsi sebagai sumber data pelengkap yang memberikan gambaran faktual dan memperkaya analisis secara holistik, serta berkontribusi dalam meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sangat penting untuk menentukan kualitas penelitian. Hal ini disebabkan fakta bahwa kualitas dan validitas peralatan itu sendiri sangat menentukan validitas dan keakuratan data yang diperoleh. Menurut Mamik, instrumen penelitian dimanfaatkan dalam proses penelitian guna menyusun dan mengelola beragam data secara terstruktur dan terencana (Mamik, 2015, hlm. 9). Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengemban tanggung jawab penuh atas seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi hasil (Moleong, 2017, hlm. 6).

Sugiyono menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama (*the key instrument*) dalam proses pengumpulan data. Namun, setelah fokus permasalahan teridentifikasi dengan jelas, maka instrumen tambahan yang relevan dapat dikembangkan untuk mendukung proses pengumpulan data. Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan pula instrumen pendukung yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks penelitian utama digunakan. Pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi saat ini menawarkan bantuan (Sugiyono, 2015, hlm. 10). Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah alat penelitian. Karena kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, manusia diperlukan sebagai peneliti dalam penelitian ini.

Akibatnya, peneliti juga harus "diverifikasi" sebagai cara untuk menunjukkan bahwa mereka bersedia melakukan verifikasi kesiapan untuk melaksanakan penelitian melalui pemahaman yang mendalam terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan terhadap teori pembelajaran, serta wawasan yang cukup terkait dengan bidang kajian. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi diri terhadap kesiapan ilmiah dan logistik untuk terjun langsung ke lapangan. Dalam pelaksanaannya, peneliti memperoleh dukungan dari pedoman teknis yang telah disusun, terutama dalam proses observasi dan wawancara.

Tabel 3. 2 Tabel Instrumen Penelitian

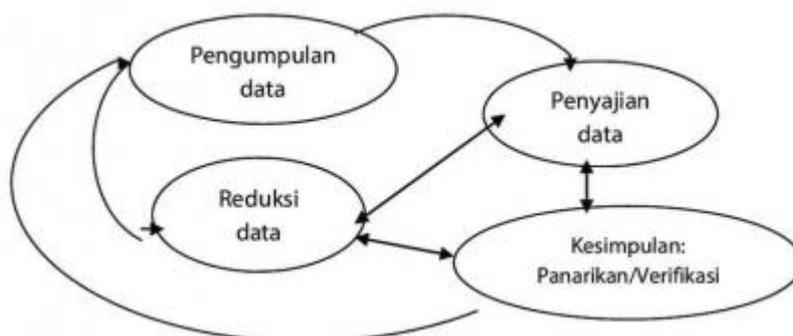
No	Rumusan Masalah	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
1.	Bagaimana potensi Rumah Budaya Sukuraga sebagai Sumber Belajar IPS dalam menanamkan nilai kearifan lokal?	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan fasilitas fisik (ruang pertunjukan, galeri, alat peraga budaya) - Kelengkapan koleksi budaya lokal (wayang sukuraga, pakaian adat, permainan tradisional, dsb.) - Kesesuaian konten budaya dengan materi IPS - Dukungan dari pengelola terhadap kegiatan edukatif - Interaksi peserta didik dengan objek budaya secara langsung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara 2. Observasi 3. Studi Dokumentasi
2.	Bagaimana guru merencanakan proses pembelajaran IPS	<ul style="list-style-type: none"> - Kesiapan guru memahami potensi Rumah Budaya sebagai sumber belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara 2. Studi Dokumentasi

	yang memanfaatkan Rumah Budaya Sukuraga sebagai Sumber Belajar dalam menanamkan nilai kearifan lokal?	<ul style="list-style-type: none"> - Integrasi materi budaya lokal ke dalam RPP atau modul ajar - Perumusan tujuan pembelajaran berbasis nilai lokal - Pemilihan metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai - Perencanaan asesmen nilai kearifan lokal 	
3.	Bagaimana pelaksanaan pemanfaatan Rumah Budaya Sukuraga sebagai Sumber Belajar IPS dalam menanamkan nilai kearifan lokal?	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan pembelajaran yang melibatkan eksplorasi budaya - Peran aktif siswa dalam memahami nilai budaya - Kolaborasi antara guru, siswa, dan pengelola Rumah Budaya - Implementasi metode pembelajaran kontekstual - Penggunaan media berbasis budaya lokal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara 2. Observasi 3. Studi Dokumentasi
4.	Bagaimana dampak pemanfaatan Rumah Budaya Sukuraga sebagai Sumber Belajar IPS dalam	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal (toleransi, gotong royong, sopan santun, cinta tanah air) - Sikap menghargai budaya sendiri dan budaya lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara 2. Observasi

menanamkan nilai kearifan lokal peserta didik?	<ul style="list-style-type: none"> - Munculnya perilaku santun dan beradab - Peningkatan rasa ingin tahu dan kepedulian terhadap pelestarian budaya 	
--	---	--

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, (2015, hlm. 246). Peneliti memverifikasi kesiapan penelitian melalui pemahaman yang komprehensif terhadap metode kualitatif, penguasaan teori pembelajaran, serta pemahaman terhadap konteks kajian. Peneliti juga merefleksikan kesiapan ilmiah dan logistik untuk memasuki lapangan, dengan didukung oleh pedoman observasi dan wawancara yang telah disusun.



Gambar 3. 1 Model Teknik Analisis Data dari Miles dan Huberman

Sumber: Leda, Han J. (2024). Bagaimana langkah-langkah analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman?. Kompasiana. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/hen12684/65cb3df7c57afb69cf72ee02/bagaimana-langkah-langkah-analisis-kualitatif-menurut-miles-dan-huberman>

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan tahapan krusial yang berlangsung sejak awal hingga akhir penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, serta studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap dua (2) guru IPS, dua belas (12)

Indah Afriliani, 2025

PEMANFAATAN RUMAH BUDAYA SUKURAGA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DALAM MENANAMKAN NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik kelas VII, serta dua (2) pengelola Rumah Budaya Sukuraga untuk memperoleh informasi terkait pemanfaatan rumah budaya sebagai sumber belajar. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran dan aktivitas budaya yang berlangsung di Rumah Budaya Sukuraga. Sementara itu, dokumentasi diperoleh dari arsip kegiatan, foto lapangan, serta RPP/Modul yang digunakan.

2. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 247-249), proses reduksi data dilakukan dengan merangkum, menyaring, dan memilih data yang relevan sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Reduksi data dilakukan sebagai tahap awal analisis untuk menyaring dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah. Proses ini mencakup seleksi, penyederhanaan, dan pengorganisasian, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil wawancara dengan guru IPS, ditemukan berbagai informasi tentang strategi pembelajaran, tetapi hanya informasi yang berhubungan langsung dengan penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang dijadikan fokus kajian melalui kunjungan ke Rumah Budaya Sukuraga yang dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut. Begitu pula pada hasil observasi, peneliti mencatat berbagai aktivitas peserta didik, tetapi yang difokuskan dalam reduksi adalah perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian budaya. Dari studi dokumentasi, seperti RPP/Modul Ajar, peneliti hanya mengambil bagian yang menunjukkan adanya keterkaitan antara materi IPS dan budaya lokal. Dengan demikian, reduksi data membantu peneliti menyaring informasi yang sesuai dengan indikator penelitian agar analisis lebih terarah dan mendalam terhadap pemanfaatan Rumah Budaya Sukuraga sebagai sumber belajar IPS.

3. Penyajian Data

Tahapan berikutnya setelah reduksi data adalah penyajian data. Pada penelitian ini, data disusun dan ditampilkan secara terstruktur agar mempermudah peneliti dalam menafsirkan informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah. Penyajian data dilakukan secara sistematis melalui narasi deskriptif, kutipan langsung dari informan, dan tabel tematik. Penyusunan data ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi pemanfaatan Rumah Budaya Sukuraga sebagai

Indah Afriliani, 2025

PEMANFAATAN RUMAH BUDAYA SUKURAGA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DALAM MENANAMKAN NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sumber belajar IPS, mencakup bentuk kegiatan, keterlibatan peserta didik, serta nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan. Kutipan langsung digunakan untuk memperkuat keaslian informasi, sementara tabel tematik membantu mengelompokkan temuan berdasarkan kategori tertentu, sehingga mempermudah analisis dan penarikan kesimpulan secara komprehensif.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil perumusan inti dari keseluruhan temuan yang diperoleh melalui proses analisis terhadap data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sebelumnya telah melalui tahap reduksi dan penyajian. Tujuan utamanya adalah untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara jelas dan mendalam, serta mengungkap makna dari pemanfaatan Rumah Budaya Sukuraga sebagai sumber belajar IPS dalam konteks penanaman internalisasi nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik. Kesimpulan dihasilkan bukan sekadar rangkuman, tetapi merupakan hasil sintesis yang mencerminkan keterkaitan antar data dan memperlihatkan pola atau kecenderungan tertentu. Melalui proses ini, peneliti menegaskan kontribusi penelitian terhadap implementasi pembelajaran IPS yang menyesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal atau lingkungan sekitar dan relevan dengan karakter peserta didik.

3.6 Uji Keabsahan Data

Keabsahan informasi diuji dalam pengumpulan data, melalui teknik triangulasi, yaitu penggabungan beragam teknik dan sumber data yang digunakan guna memperoleh informasi yang akurat. Triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk mengonfirmasi temuan melalui perbandingan antar informasi yang dikumpulkan melalui berbagai narasumber dan menggunakan beragam metode pengumpulan data. Menurut Sugiyono, (2015, hlm. 241), triangulasi memiliki dua jenis yaitu antara lain:

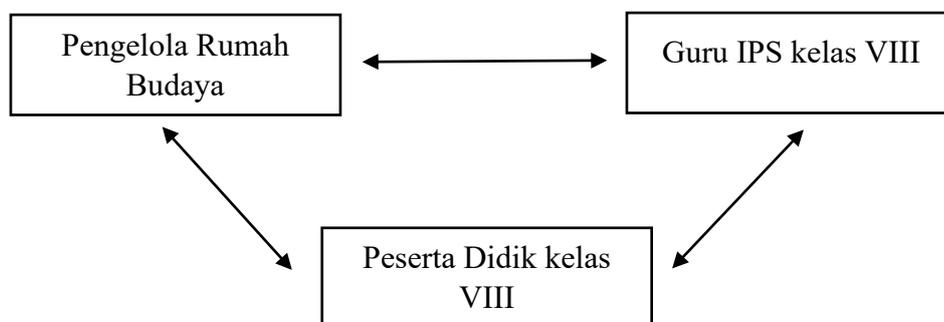
3.6.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk memperoleh data melalui beragam informan yang memiliki pandangan berbeda terhadap objek yang sama. Dalam konteks ini, triangulasi dilakukan terhadap tiga kelompok informan utama, yaitu guru IPS, peserta didik pada tingkat VIII D, dan pengelola Rumah Budaya

Sukuraga. Penggunaan sumber yang beragam ini bertujuan untuk memperkuat validitas temuan yang dihimpun berdasarkan pandangan yang berbeda-beda.

Triangulasi sumber dalam penelitian ini terlihat pada saat peneliti mengkaji dampak kunjungan edukatif ke Rumah Budaya Sukuraga terhadap pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai kearifan lokal. Data mengenai pembentukan sikap dan keterlibatan peserta didik diperoleh melalui tiga perspektif berbeda. Pertama, guru IPS memberikan penjelasan tentang perubahan partisipasi peserta didik dalam diskusi kelas setelah kunjungan berlangsung. Kedua, peserta didik menyampaikan secara langsung pengalaman mereka melalui wawancara, seperti meningkatnya rasa bangga terhadap budaya lokal. Ketiga, pengelola Rumah Budaya Sukuraga memberikan pandangan mengenai antusiasme dan interaksi peserta didik selama kegiatan berlangsung. Ketiga sudut pandang ini saling melengkapi dan memperkuat temuan penelitian, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih valid dan mendalam mengenai pemanfaatan Rumah Budaya Sukuraga sebagai sumber belajar IPS.

Tabel 3. 3 Triangulasi Sumber

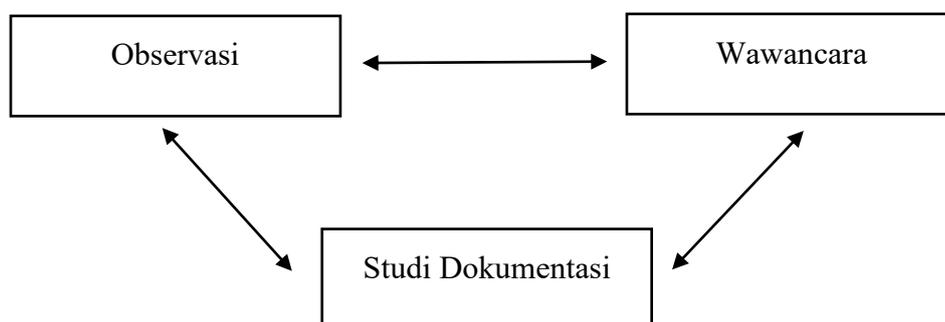


3.6.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik diterapkan ketika peneliti menggunakan beragam metode pengumpulan data guna memperoleh informasi yang sejenis. Dalam penelitian ini, teknik yang dimanfaatkan mencakup wawancara mendalam, observasi langsung, serta telaah dokumentasi. Ketiga metode tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memverifikasi keabsahan data dan memperkuat kredibilitas hasil penelitian.

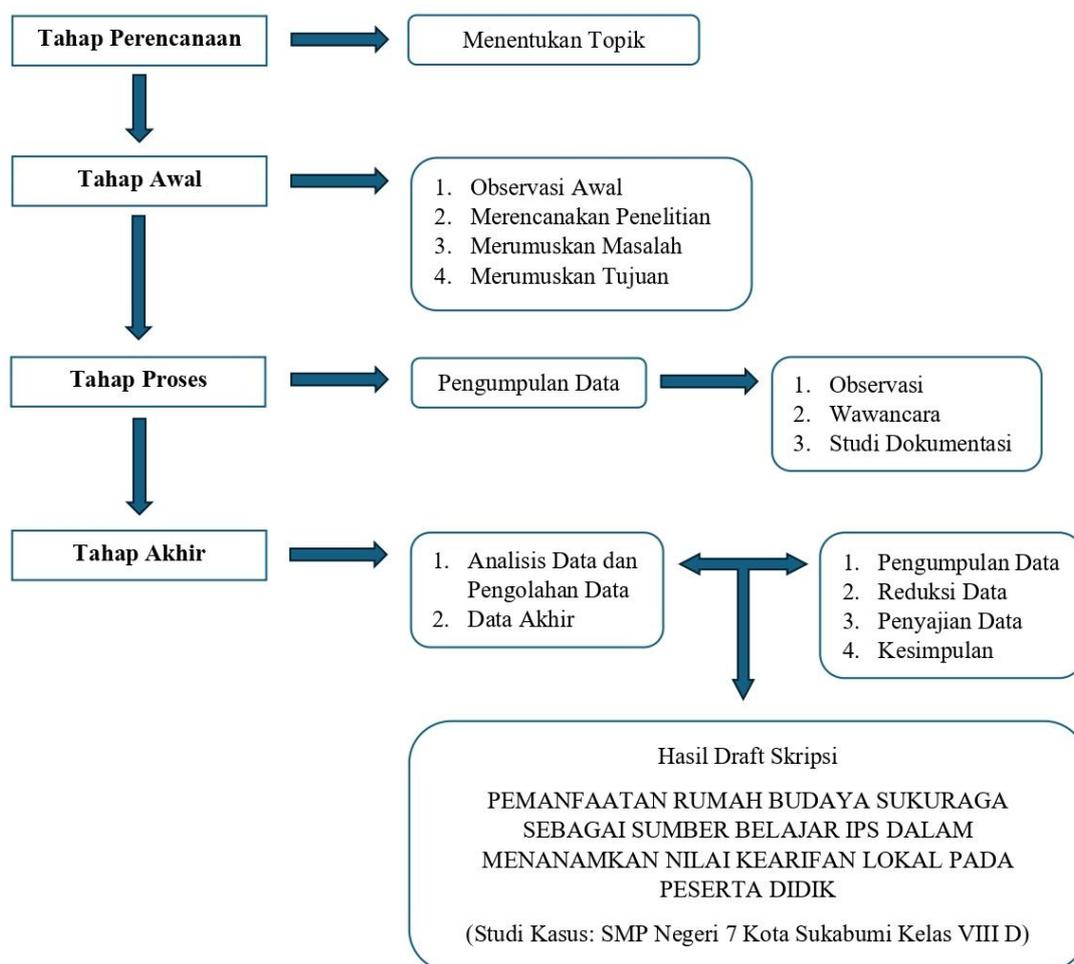
Triangulasi teknik dalam penelitian ini terlihat pada upaya peneliti untuk mengungkap implementasi pemanfaatan Rumah Budaya Sukuraga sebagai sumber belajar IPS. Informasi mengenai keterlibatan peserta didik diperoleh melalui wawancara mendalam dengan peserta didik, di mana mereka mengungkapkan ketertarikan dan pengalaman belajar yang bermakna setelah kunjungan. Temuan ini diperkuat melalui observasi langsung, di mana peneliti mencatat keaktifan peserta didik saat mengikuti pertunjukan Wayang Sukuraga dan kegiatan diskusi budaya. Dokumentasi juga dilakukan melalui pengumpulan foto kegiatan serta arsip catatan dari guru dalam Modul Ajar menunjukkan bahwa pembelajaran memang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal. Ketiga teknik tersebut memberikan gambaran yang konsisten dan saling melengkapi, sehingga memperkuat kredibilitas temuan dan menjamin bahwa data yang diperoleh sesuai dengan realitas yang terjadi di lokasi penelitian.

Tabel 3. 4 Triangulasi Teknik



3.7 Alur Penelitian

Gambar 3.2 Bagan Alur Penelitian



1. Tahap Perencanaan dan Tahap Awal

Penelitian ini diawali dengan tahap perencanaan, yaitu proses penentuan topik penelitian yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan kontekstual di lapangan. Setelah topik ditentukan, peneliti melanjutkan ke tahap awal yang mencakup observasi awal, perencanaan rancangan penelitian, perumusan masalah, serta penetapan tujuan penelitian. Sebagai langkah awal, peneliti melakukan pengamatan pendahuluan di Rumah Budaya Sukuraga untuk mengidentifikasi potensi sebagai sumber belajar IPS dan memahami kondisi pembelajaran di SMP Negeri 7 Kota Sukabumi. Selain itu, Sebagai bagian dari persiapan, peneliti menyiapkan alat bantu

pengumpulan data, yakni pedoman observasi, pedoman wawancara, dan media dokumentasi visual.

2. Proses (Pengumpulan Data)

Tahap proses merupakan pelaksanaan utama penelitian di lapangan yang dilakukan melalui pengumpulan data secara langsung. Teknik pengumpulan data yang diterapkan mencakup pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan kebudayaan, serta wawancara secara mendalam kepada guru IPS, peserta didik, serta pengelola Rumah Budaya Sukuraga, serta studi dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran berbasis budaya lokal. Selama proses ini, peneliti berupaya menangkap praktik penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang dikaji mencakup semangat kebersamaan (gotong royong), kepedulian terhadap lingkungan, serta upaya pelestarian budaya. Guna memastikan kualitas dan validitas data yang diperoleh, peneliti melakukan uji keabsahan melalui teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan informasi dari guru, peserta didik, dan pengelola rumah budaya; serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah proses analisis data dan pengolahan data dengan pendekatan kualitatif. Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu menyaring data mentah yang tidak relevan agar analisis lebih terfokus pada isu-isu utama penelitian. Kemudian, data disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan dikategorikan berdasarkan tema-tema seperti strategi pemanfaatan Rumah Budaya Sukuraga, nilai-nilai lokal yang ditanamkan, serta tanggapan peserta didik terhadap sumber belajar berbasis budaya. Data disajikan melalui kutipan langsung dari wawancara, catatan hasil observasi, serta dokumentasi visual yang mendukung. Proses ini juga disertai dengan validasi berkelanjutan di lapangan guna memastikan konsistensi dan kedalaman data yang diperoleh.

4. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Penyusunan Laporan

Langkah terakhir dalam penelitian ini meliputi perumusan kesimpulan serta penyusunan laporan penelitian. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis

tematik yang telah dilakukan dan merujuk pada tujuan serta rumusan masalah penelitian. Peneliti menyusun laporan dalam bentuk skripsi secara sistematis, dengan menyampaikan temuan utama, diskusi, serta saran praktis bagi guru IPS untuk memanfaatkan Rumah Budaya Sukuraga sebagai sumber belajar berbasis budaya lokal. Laporan akhir ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan sekolah menjadi salah satu strategi dalam memperkuat pendidikan karakter. Selanjutnya, laporan tersebut dipertanggungjawabkan melalui seminar hasil dan sidang skripsi di tingkat program studi.